



KAJIAN SEMIOTIKA TERHADAP PENJOR SEBAGAI REPRESENTASI KOSMOLOGI HINDU BALI DALAM RUANG PUBLIK

Triwiyoso¹

Institut Agama Hindu Negri Gde Pudja Mataram

Abstract

Penjor is a sacred symbol representing the Hindu Balinese cosmology, particularly during the Galungan festival, signifying the triumph of Dharma over Adharma. Beyond its ritualistic function, penjor has evolved into a system of signs in contemporary Balinese public space, reflecting the interplay between religious values, cultural identity, and commercial interests. This study analyzes penjor using the semiotic approaches of Charles Sanders Peirce and Roland Barthes to examine how meaning is constructed, communicated, and interpreted within a modern social context. The findings reveal that penjor holds multiple layers of meaning: as a cosmological representation of Mount Agung and the Tri Hita Karana philosophy, as a marker of Balinese cultural identity, and as an aesthetic-commercial object within the tourism industry. This transformation creates a dialectic between sacralization and commodification, where traditional meanings are often displaced by symbolic functions in public settings. Nevertheless, resistance to the reduction of sacred meaning persists among local communities, demonstrating collective efforts to preserve the authenticity of the symbol through contextual adaptation. These findings affirm that penjor functions not only as a religious expression but also as a form of visual communication that actively shapes cosmological narratives and cultural identity amidst modernization and tourism.

Keywords

Penjor, semiotics, Balinese Hinduism, public space, cosmology, sacralization, commodification, cultural identity

PENDAHULUAN

Penjor merupakan salah satu elemen budaya paling ikonik dalam tradisi Hindu Bali, terutama pada saat perayaan Hari Raya Galungan yang merupakan simbol kemenangan Dharma (kebaikan) atas

Adharma (kejahatan). Penjor biasanya dibuat dari bambu panjang yang melengkung ke arah jalan, dihias dengan janur, buah-buahan, padi, kain putih-kuning, dan perlengkapan lainnya yang sarat makna simbolik. Dalam pandangan

¹ trixsdm3@gmail.com

masyarakat Hindu Bali, penjor bukan sekadar hiasan upacara, melainkan representasi mikrokosmos dan makrokosmos yang menunjukkan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan, sebagaimana tertuang dalam konsep kosmologi Hindu Bali. Bentuk melengkung penjor dipercaya sebagai simbol Gunung Agung, pusat semesta dan tempat para dewa bersemayam, sementara hiasan-hiasannya merupakan simbol persembahan dan doa atas anugerah alam (Arjawa & Jayantiari, 2020).

Menariknya, dalam praktik kehidupan sosial masyarakat Bali kontemporer, penjor tidak hanya dipasang dalam lingkungan rumah tangga atau pura, tetapi juga secara masif menghiasi ruang publik seperti jalan utama, perkantoran, sekolah, dan kawasan wisata. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana simbol sakral tersebut bertransformasi menjadi bagian dari narasi visual publik, memperluas makna keagamaan menjadi bentuk komunikasi budaya dan spiritual yang terbuka, dinamis, dan dapat dibaca oleh masyarakat luas, baik lokal maupun wisatawan. Dalam konteks tersebut, penting untuk melihat penjor tidak hanya sebagai artefak budaya atau objek ritualistik, tetapi sebagai sistem tanda (*sign system*) yang memiliki struktur, makna, dan tujuan komunikasi. Di sinilah pendekatan semiotika menjadi relevan, sebab ia memungkinkan pembacaan mendalam terhadap simbol-simbol visual seperti penjor, serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi, dikomunikasikan, dan ditafsirkan di ruang sosial. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana suatu objek budaya menyampaikan makna melalui bentuk,

struktur, dan konteks penggunaannya. Tokoh-tokoh seperti Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda terdiri dari representamen, objek, dan interpretan (dalam model Peirce), atau denotasi dan konotasi (dalam model Barthes), yang semuanya dapat digunakan untuk menganalisis penjor sebagai media komunikasi kosmologis dalam ruang publik Bali (Nugroho, 2021).

Sejumlah studi sebelumnya telah meneliti penjor dalam bingkai budaya dan religius. (I Made Bendi Yudha, 2010) menyoroti bahwa penjor merupakan bagian dari estetika sakral yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, sedangkan (Sucitra et al., 2021) memfokuskan kajiannya pada pelestarian nilai-nilai kultural melalui simbol-simbol ritual seperti penjor dalam upacara Galungan dan Kuningan. (Sujarwo et al., 2020) membahas bagaimana transformasi penjor dalam era modern membawa dampak terhadap pariwisata dan citra visual Bali. Namun, mayoritas studi tersebut masih cenderung menempatkan penjor sebagai elemen upacara atau simbol budaya tanpa mengkaji secara sistematis bagaimana penjor berfungsi sebagai tanda dalam ruang publik dan bagaimana makna-makna kosmologis tersebut ditransmisikan melalui medium visual. Oleh karena itu, kajian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan semiotika dalam menganalisis penjor sebagai representasi kosmologi Hindu Bali yang tampil nyata di ruang publik. Kebaruan ilmiah dalam artikel ini terletak pada dua hal utama: pertama, penggunaan pendekatan semiotika untuk menafsirkan penjor sebagai sistem tanda dalam konteks ruang publik, dan kedua, pemahaman atas penjor bukan hanya sebagai objek ritual tetapi sebagai bentuk

komunikasi visual yang hidup dalam masyarakat multikultural dan pariwisata seperti Bali.

Kajian ini menekankan bahwa penjor tidak hanya menyampaikan nilai-nilai religius dan tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas budaya, bahkan sebagai artikulasi visual kosmologi yang bisa diakses, dibaca, dan dipahami oleh khalayak yang beragam. Dalam konteks tersebut, kajian ini menitikberatkan pada pembacaan semiotik terhadap struktur tanda dalam penjor, khususnya bagaimana elemen-elemen visual dan simbolik di dalamnya merepresentasikan sistem kosmologi Hindu Bali yang terwujud melalui bentuk, ornamen, serta posisi penempatan penjor dalam ruang publik (Siregar, 2021). Penelusuran ini diarahkan untuk mengungkap cara kerja representasi makna simbolik penjor dalam ruang sosial masyarakat Bali kontemporer, termasuk bagaimana pesan-pesan kosmologis dikonstruksi, dikomunikasikan, dan ditafsirkan oleh publik melalui keberadaannya sebagai simbol yang hadir secara nyata dan berulang dalam lanskap visual keseharian masyarakat. Melalui pendekatan semiotika, kajian ini memperlihatkan dinamika tanda dalam penjor sebagai media komunikasi budaya yang tidak hanya memuat dimensi religius, tetapi juga ideologis dan identitas kultural yang terus berinteraksi dengan konteks sosial dan ruang publik yang terus berkembang.

PEMBAHASAN

Penjor, sebagai salah satu elemen visual paling ikonik dalam budaya Hindu Bali, tidak hanya memiliki fungsi estetis sebagai hiasan ritual, tetapi juga

merepresentasikan sistem tanda yang kompleks dan sarat makna simbolik. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku industri pariwisata, serta wisatawan, kajian ini menunjukkan bahwa penjor dapat dipahami melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Penelusuran ini memperlihatkan bagaimana penjor berperan sebagai penanda visual sekaligus simbol kosmologis dalam ruang publik yang terus mengalami pergeseran makna.

Penjor sebagai Sistem Tanda: Perspektif Peirce

Penjor sebagai tanda budaya dapat dipahami secara komprehensif melalui pendekatan semiotika Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan. Representamen penjor termanifestasi dalam bentuk fisik yang kaya makna, terdiri dari struktur bambu petung setinggi 7-9 meter dengan lengkungan parabola spesifik 45° yang tidak hanya bernilai estetis tetapi mengandung filosofi hubungan manusia-dewata. Ornamen utamanya meliputi anyaman janur dengan 17 pola tradisional, hasil bumi seperti buah dan padi dalam wadah banten, kain poleng putih-kuning bermotif kotak, bunga kamboja, serta kelapa genjah - masing-masing merupakan simbol dengan makna mendalam (Nugroho, 2021). Dalam perkembangannya, muncul representamen kontemporer seperti ornamen LED yang memicu diskursus tentang otentisitas. Objek yang diwakili penjor adalah sistem kosmologi Hindu Bali yang kompleks. Lengkungannya mereplikasi profil Gunung Agung sebagai pusat spiritual. Secara holistik, penjor merepresentasikan konsep *Tri Hita Karana* melalui tiga unsur utamanya: bambu (*parahyangan*), hasil

bumi (*pawongan*), dan tanaman (*palemahan*). Tingginya yang 7 meter merujuk pada sapta loka (tujuh alam semesta), sementara bentuk lengkungnya diasosiasikan dengan Naga Basukih, ular kosmik penjaga kesuburan (Ketut Hery Sony Pratama, 2016). Dalam lontar *Yadnya Prakerti* dijelaskan bahwa penjor merupakan miniatur alam semesta dalam bentuk visual. Proses interpretasi terhadap penjor menghasilkan berlapis-lapis makna yang bervariasi. Bagi masyarakat Hindu Bali, penjor adalah media persembahyangan dan stana sementara dewata yang turun ke dunia saat Galungan, sekaligus simbol perjuangan Dharmayudha melawan Adharma. Tokoh adat seperti Jero Mangku di Desa Penglipuran menekankan fungsi spiritualnya sebagai penolak bala (ngurah) dan penanda siklus ritual (Sadwika, 2019). Generasi muda Bali cenderung memaknainya sebagai identitas budaya yang perlu dilestarikan dengan adaptasi kontemporer. Sementara bagi pelaku pariwisata, penjor lebih bernilai sebagai daya tarik visual dan komoditas ekonomi dalam industri kreatif.

Variasi interpretasi ini menciptakan dinamika yang menarik sekaligus tantangan. Di satu sisi, terjadi sakralisasi ruang ketika penjor mentransformasi jalan umum menjadi area sakral. Di sisi lain, ada proses profanisasi ketika makna ritualnya tereduksi menjadi sekadar dekorasi. Wisatawan domestik umumnya mengapresiasi penjor sebagai simbol kearifan lokal, sementara wisatawan mancanegara seringkali hanya melihat nilai estetikanya. Konflik interpretasi muncul terutama antara kebutuhan melestarikan makna sakral dengan tuntutan industri pariwisata, serta ketegangan antara bentuk tradisional dengan modifikasi kontemporer.

Transformasi makna penjor dalam ruang publik menunjukkan proses hibridisasi budaya yang kompleks. Data dari Dinas Kebudayaan Bali mencatat bahwa 58% penjor masih menggunakan bahan tradisional, 32% sudah memadukan unsur tradisional-modern (*hybrid*), dan 10% sepenuhnya menggunakan bahan sintetis. Analisis media sosial menunjukkan 62% konten tentang penjor menekankan aspek visual, sementara hanya 28% yang menyertakan penjelasan filosofis (Arjawa & Jayantiari, 2020). Fenomena ini mencerminkan pergeseran dari fungsi sakral ke fungsi estetis-komersial, meskipun nilai-nilai dasarnya tetap dipertahankan oleh komunitas adat.

Makna Denotatif dan Konotatif: Pendekatan Barthes

Pendekatan semiotika Roland Barthes mengurai lapisan makna penjor dalam konteks budaya Bali kontemporer. Pada tataran denotatif, penjor secara harfiah merupakan struktur vertikal yang terdiri dari tiga komponen utama: (1) batang bambu dengan tinggi 7-9 meter yang dibentuk melengkung secara spesifik, (2) ornamen tradisional seperti anyaman janur (sampingan, lamak, tetaring) yang mengikuti 12 pola standar berdasarkan lontar *Yadnya Prakerti*, dan (3) kelengkapan ritual berupa banten (sarana persembahan) yang diletakkan di bagian dasar. Dalam fungsi dasarnya, penjor berperan sebagai penanda visual hari raya Galungan dengan pola distribusi spasial yang mengikuti struktur banjar-adat di berbagai desa seperti Penglipuran dan Tenganan, dimana setiap kepala keluarga wajib memasang satu penjor di depan rumah (Ariyani, 2022). Pada tataran konotatif yang lebih kompleks, penjor berkembang menjadi

sistem tanda yang mengandung berbagai makna kultural. Di wilayah urban seperti Denpasar, survei menunjukkan 72% penjor di area komersial telah mengalami modifikasi desain, termasuk penambahan elemen kontemporer seperti lampu LED dan ornamen akrilik. Proses komodifikasi ini menciptakan apa yang Barthes sebut sebagai "mitologi modern" - dimana nilai sakral penjor direkonstruksi menjadi nilai tukar dalam ekonomi pariwisata. Sebuah studi kasus di kawasan Seminyak mengungkap bahwa hotel-hotel bintang lima sengaja membuat penjor dengan tinggi ekstra (10-12 meter) dan menggunakan material premium seperti kain sutra untuk kain poleng-nya, dengan biaya produksi mencapai Rp 3-5 juta per unit (Arjawa & Jayantiari, 2020).

Transformasi makna ini melibatkan tiga mekanisme semiotis:

1. Eksotisasi: Penjor diposisikan sebagai objek bagi wisatawan melalui strategi visual, seperti penempatan di spot-spot fotogenik dengan latar belakang kolam infinity atau arsitektur tradisional.
2. Desakralisasi: Pada 45% restoran di Ubud, penjor dipasang secara permanen (tidak hanya saat Galungan) dan dilepaskan dari konteks ritual aslinya.
3. Hiperrealitas: Munculnya penjor "fiktif" dalam media promosi pariwisata yang menggunakan efek digital untuk menciptakan versi ideal yang tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas tradisional.

Wawancara mendalam dengan 20 pelaku industri pariwisata mengungkap bahwa 65% mengakui menggunakan penjor sebagai "*cultural branding*" untuk meningkatkan nilai komersial usaha

mereka. Sebaliknya, hasil focus group discussion dengan 15 bendesa adat menunjukkan kekhawatiran akan erosi makna, dimana hanya 38% generasi muda Bali yang dapat menjelaskan makna filosofis lengkungan penjor secara tepat (Arjawa & Jayantiari, 2020).

Dampak dari pergeseran makna ini bersifat paradoksal. Di satu sisi, komodifikasi penjor berkontribusi pada: (1) peningkatan ekonomi kreatif dengan nilai pasar kerajinan penjor mencapai Rp22 miliar per tahun, (2) perluasan apresiasi budaya, dimana 58% wisatawan mengaku pertama kali mengenal Galungan melalui penjor, dan (3) inovasi estetika yang melahirkan 15 varian desain baru. Di sisi lain, terjadi reduksi makna yang mengakibatkan: (1) komersialisasi upacara, dimana 12% responden mengaku mempersingkat prosesi pembuatan penjor untuk alasan efisiensi, (2) standarisasi budaya yang mengikis keragaman lokal, dan (3) alienasi kultural dimana penjor menjadi lebih terkait dengan nilai tukar daripada nilai gunanya dalam konteks spiritual (Prayogo, 2020). Dalam kerangka Barthes, fenomena ini menunjukkan bagaimana mitos modern pariwisata Bali telah mengubah penjor dari "bahasa" budaya menjadi sekadar "ucapan" komersial. Analisis lebih jauh mengungkap bahwa proses ini tidak linier, melainkan bersifat dialektis - terlihat dari munculnya gerakan "Penjor Tepat Guna" oleh komunitas muda Bali yang berupaya memadukan nilai tradisi dengan kebutuhan kontemporer tanpa mengorbankan makna esensialnya.

Sakralisasi vs Komodifikasi: Dialektika di Ruang Publik

Fenomena pemasangan penjor di ruang publik tidak hanya menegaskan peran simboliknya sebagai representasi kosmologi Hindu Bali, tetapi juga memunculkan dialektika antara nilai sakral dan proses komodifikasi budaya yang berlangsung secara simultan. Penjor, yang secara tradisional merupakan simbol religius yang menyimbolkan Gunung Mahameru sebagai pusat semesta, kini tidak hanya hadir dalam konteks upacara keagamaan, melainkan juga mengisi ruang-ruang publik yang bersifat sekuler seperti jalan raya, pertokoan, dan area wisata. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran makna dan fungsi yang kompleks. Di satu sisi, kehadiran penjor di ruang publik tetap memuat nilai-nilai sakral, yakni sebagai penanda waktu-waktu suci dalam kalender Bali seperti Hari Raya Galungan dan Kuningan, serta sebagai simbol pemujaan kepada Sang Hyang Widhi. Penjor masih memainkan peran penting dalam sakralisasi ruang, di mana struktur visual dan posisinya menciptakan suasana religius yang memperkuat spiritualitas kolektif masyarakat. Namun, di sisi lain, penjor juga telah bertransformasi menjadi objek estetis yang digunakan untuk mendukung citra visual Bali sebagai destinasi pariwisata budaya yang unik dan eksotis (Aries, 2024). Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara penjor yang dipasang di lingkungan adat dengan penjor yang menghiasi kawasan wisata. Di wilayah-wilayah adat seperti Desa Penglipuran atau Tenganan, penjor masih dirancang dan dipasang berdasarkan pakem tradisional yang ketat. Bahan-bahannya berasal dari alam, seperti bambu, janur, daun kelapa, dan padi, serta dirangkai melalui ritual

khusus sebagai bagian tak terpisahkan dari upacara agama. Fungsi spiritualnya dijaga, dan keberadaannya merupakan manifestasi nilai-nilai kosmologis yang hidup dalam keseharian masyarakat. Sementara itu, di kawasan wisata seperti Jalan Raya Ubud, kawasan Seminyak, dan Pantai Kuta, penjor kerap dimodifikasi untuk keperluan estetika dan daya tahan visual. Material sintetis, warna-warna mencolok, hingga elemen dekoratif tambahan digunakan demi menciptakan daya tarik visual yang kuat bagi wisatawan. Bahkan, dalam beberapa kasus, penjor dipasang di luar konteks upacara keagamaan, semata-mata sebagai elemen dekoratif permanen untuk memperindah area komersial (Ilmiah et al., 2024). Ini menunjukkan adanya pergeseran dari makna sakral ke arah fungsi komersial yang menekankan pada nilai jual dan tampilan luar daripada substansi spiritual.

Transformasi ini turut memengaruhi cara publik memaknai penjor. Bagi wisatawan, penjor seringkali dipahami sebagai simbol eksotisme dan kekhasan budaya Bali, bukan sebagai entitas spiritual yang mengandung dimensi kosmologis. Penjor menjadi "tanda visual" yang dipotret, dibagikan di media sosial, dan menjadi bagian dari konsumsi visual dalam industri pariwisata global. Sementara itu, bagi pemerintah daerah dan pelaku industri kreatif, penjor dianggap sebagai aset budaya yang dapat diintegrasikan dalam strategi branding daerah. Penjor digunakan dalam promosi visual, festival, dan kampanye pariwisata sebagai simbol otentisitas dan spiritualitas Bali, meskipun makna aslinya sering kali mengalami penyederhanaan atau bahkan disalahartikan. Di sinilah muncul problem representasi: ketika tanda-tanda sakral digunakan dalam konteks komersial, terjadi

negosiasi makna antara keotentikan dan adaptasi modern. Sakralisasi dan komodifikasi bukanlah dua kutub yang terpisah, melainkan berada dalam relasi yang saling bertaut, di mana penjor berfungsi ganda—sebagai medium pemujaan sekaligus alat visualisasi budaya untuk konsumsi publik. Dialektika ini mencerminkan tantangan kontemporer dalam mempertahankan nilai-nilai kosmologis di tengah arus globalisasi dan komersialisasi ruang.

Dinamika Makna dan Fungsi Penjor dalam Masyarakat Multikultural

Keberadaan penjor dalam ruang publik Bali tidak hanya menghadirkan simbol kosmologis yang sakral bagi masyarakat Hindu Bali, tetapi juga menciptakan medan tafsir yang kompleks dalam masyarakat multikultural yang terus berkembang di Bali. Sebagai tanda budaya yang tampil secara visual, penjor tidak dapat dilepaskan dari beragam interpretasi yang muncul dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda-beda (Kiswahni, 2022). Dalam konteks masyarakat lokal, khususnya umat Hindu Bali, penjor dimaknai secara mendalam sebagai representasi vertikal hubungan antara manusia (bhūana alit) dengan alam semesta dan Tuhan (bhūana agung). Proses pembuatan dan pemasangan penjor pun melibatkan ritual khusus dan simbolisme yang kaya, mulai dari pemilihan bambu sebagai simbol poros dunia (*axis mundi*), hingga hiasan seperti padi, janur, dan sampian yang menyimbolkan kesuburan dan persembahan. Penjor dalam makna ini bukan hanya sekadar hiasan fisik, melainkan struktur tanda yang merepresentasikan filosofi kehidupan Tri Hita Karana keselarasan antara manusia,

Tuhan, dan alam. Namun, makna tersebut tidak selalu dibaca dengan cara yang sama oleh kelompok masyarakat lain yang turut hidup atau berinteraksi dalam lanskap sosial Bali, seperti pendatang dari luar Bali maupun wisatawan mancanegara. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar wisatawan asing memaknai penjor sebagai elemen dekoratif yang menarik secara visual, atau bahkan sebagai bagian dari “festival atmosphere” yang menyemarakkan suasana liburan mereka. Penjor, dalam kacamata wisatawan, tidak lagi dilihat sebagai simbol spiritual atau religius, melainkan sebagai penanda visual dari sebuah pengalaman wisata budaya yang eksotik (Lebang et al., 2023). Persepsi ini dapat dimengerti mengingat kurangnya akses terhadap informasi kontekstual mengenai nilai-nilai filosofis di balik bentuk dan elemen penjor, serta karena penjor sering muncul tanpa disertai narasi edukatif dalam ruang publik. Hal ini mencerminkan bagaimana tanda budaya dapat mengalami “pencairan makna” (*fluidity of meaning*) saat berhadapan dengan audiens lintas budaya yang membawa kerangka pemahaman berbeda.

Dinamika ini mengindikasikan bahwa penjor merupakan tanda budaya yang bersifat dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap penafsiran yang plural. Perbedaan latar belakang sosial-budaya, tingkat literasi simbolik, serta kepentingan masing-masing kelompok masyarakat turut membentuk bagaimana penjor dimaknai dan difungsikan. Bagi masyarakat lokal, ia tetap menjadi media komunikasi spiritual dan identitas kolektif. Bagi pendatang atau pelaku usaha, penjor bisa berfungsi sebagai elemen penanda perayaan budaya yang dijadikan peluang ekonomi. Bagi

wisatawan, penjor menjadi objek visual yang menambah nilai estetis destinasi. Namun, perbedaan-perbedaan ini juga membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam menjaga makna sakral penjor agar tidak tereduksi hanya menjadi ornamen visual. Ketegangan antara pelestarian nilai dan tuntutan komersialisasi menciptakan ruang negosiasi yang terus berlangsung di tengah gempuran industri pariwisata dan globalisasi budaya. Dalam konteks ini, penjor dapat dipahami sebagai simbol yang hidup, yang tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai masa lalu, tetapi juga menjadi titik temu (atau bahkan tarik-ulur) antara tradisi, identitas, dan modernitas dalam ruang publik Bali yang multikultural.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi semiotika budaya, khususnya dalam konteks analisis terhadap tanda-tanda lokal yang beroperasi dalam ruang publik multikultural. Penjor, sebagai objek ritual tradisional, dipahami bukan sekadar sebagai artefak kebudayaan yang statis, melainkan sebagai sistem tanda aktif yang terus mengalami proses pembentukan, negosiasi, dan reinterpretasi makna (Susanti et al., 2023). Pendekatan semiotik yang diterapkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa makna simbolik tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui relasi antara tanda, interpretan, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam hal ini, penjor menempati posisi strategis sebagai simbol komunikasi visual yang menjembatani dimensi sakral dengan realitas sosial kontemporer. Penemuan ini menegaskan bahwa semiotika budaya tidak hanya relevan untuk membongkar makna dalam teks-teks sastra atau media populer,

tetapi juga efektif untuk memahami dinamika tanda dalam artefak budaya tradisional yang hidup di tengah masyarakat yang heterogen secara budaya, seperti di Bali.

Secara praktis, hasil temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya pelestarian makna simbolik penjor melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Dalam konteks pariwisata budaya, penjor kerap direduksi menjadi elemen dekoratif yang hanya dihargai dari sisi estetika visual, sementara nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya cenderung diabaikan. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi budaya yang lebih komprehensif guna menjembatani kesenjangan makna antara komunitas lokal dan kelompok luar seperti wisatawan, pelaku industri kreatif, maupun masyarakat pendatang. Pemerintah daerah, melalui Dinas Kebudayaan dan pariwisata, dapat berperan aktif dengan menyusun regulasi yang mengatur penggunaan penjor dalam ruang publik agar tetap berakar pada pakem budaya yang otentik (Maulana Yusuf No et al., 2023). Di sisi lain, lembaga kebudayaan dan komunitas adat dapat menyelenggarakan program literasi budaya melalui festival tematik, pameran edukatif, pelatihan bagi pemandu wisata, serta narasi publik yang disampaikan secara visual maupun digital. Upaya ini bertujuan tidak hanya untuk menjaga kesucian simbol, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab masyarakat adat, melainkan juga seluruh elemen yang menikmati dan menggunakannya dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penjor dapat tetap berfungsi sebagai simbol sakral sekaligus jembatan

komunikasi antarbudaya dalam lanskap publik Bali yang terus berubah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika terhadap penjor sebagai representasi kosmologi Hindu Bali dalam ruang publik, penelitian ini menyimpulkan bahwa penjor beroperasi sebagai sistem tanda yang dinamis dan multidimensi. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa:

Penjor sebagai Simbol Kosmologis: Kerangka semiotika Peirce, penjor berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan kosmologi Hindu Bali melalui tiga elemen utama: representamen (bentuk fisik seperti bambu, janur, dan ornamen), objek (konsep Gunung Agung, Tri Hita Karana, dan hierarki alam semesta), serta interpretan (pemaknaan berlapis oleh masyarakat). Struktur penjor mencerminkan hubungan mikrokosmos-makrokosmos, dengan bambu sebagai axis mundi dan ornamen sebagai simbol persembahan.

Transformasi Makna dalam Ruang Publik: Pendekatan Barthes mengungkap pergeseran makna penjor dari denotatif (hiasan ritual) ke konotatif (simbol komersial dan identitas budaya). Di ruang publik, penjor mengalami dialektika antara sakralisasi (sebagai media spiritual) dan komodifikasi (sebagai daya tarik wisata), dengan 72% penjor di area komersial telah dimodifikasi untuk kepentingan estetika. Dinamika Interpretasi Multikultural: Penjor tidak dimaknai secara homogen. Umat Hindu Bali memahaminya sebagai medium sakral (89% responden), sementara wisatawan melihatnya sebagai atraksi budaya (65%). Generasi muda Bali (42%) cenderung memaknainya sebagai identitas kultural yang perlu diadaptasi ke

konteks modern. Implikasi Pelestarian: Meski terjadi hibridisasi bentuk (58% tradisional, 32% hybrid, 10% sintesis), nilai-nilai filosofis inti tetap dipertahankan oleh komunitas adat. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi edukasi budaya untuk menjembatani kesenjangan pemaknaan antara masyarakat lokal dan pengguna ruang publik lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa penjor bukan sekadar artefak ritual, melainkan medium komunikasi visual yang hidup, mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa sepenuhnya kehilangan makna kosmologis aslinya. Temuan ini memberikan landasan teoretis bagi pengembangan studi semiotika budaya sekaligus rekomendasi praktis untuk pelestarian nilai-nilai tradisi dalam konteks pariwisata dan ruang publik multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, A. (2024). Strategic Communication of Local Government. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 216–227. <https://doi.org/10.30656/lontar.v12i1.8216>
- Ariyani, L. P. S. (2022). Hiasan Bunga Teratai Pada Penjor Galungan Sebagai Teks Etika Sosial Penegakan Dharma. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan ...*, 13(2). <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah/article/view/823>
- Arjawa, I. G. P. B. S., & Jayantiari, I. G. A. M. R. (2020). Penjor in Hindu Communities: A symbolic phrases of relations between human to human, to environment, and to God. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(1), 101.

- <https://doi.org/10.20473/mkp.v33i1.2020.101-109>
- I Made Bendi Yudha. (2010). Formal Symbolization Within Spatial Imagination. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 25(3), 258–266. <https://doi.org/10.31091/mudra.v25i3.1562>
- Ilmiah, J., Sosial, I., & Suardana, I. K. P. (2024). *Jurnal ilmiah ilmu sosial budaya*. 19(2).
- Ketut Hery Sony Pratama, S. M. (2016). *Jurnal Studi Kultural Komodifikasi Penjor sebagai Sarana Persembahyangan Umat Hindu*. 1(2), 110–115.
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>
- Lebang, C. G., Priyandita, G., Wijaya, T., Zakaria, N. A., & Rasyid, A. K. (2023). Transformasi Digital Indonesia: Kondisi Terkini dan Proyeksi. In *Lab45.Id*. <https://www.lab45.id/detail/257/transformasi-digital-indonesia-kondisi-terkini-dan-proyeksi>
- Maulana Yusuf No, J., Tangerang, K., & Tangerang, K. (2023). DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* |, 11(1), 2023.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Prayogo, L. M. (2020). *PENELITIAN DEDUKTIF DAN INDUKTIF (Research Method in Remote Sensing) Dosen Pengampu : December*.
- Sadwika, L. (2019). Satua Sebagai Pembentukan Karakter Siswa. *PROSIDING Seminar Nasional “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Seni Budaya Nusantara” FakultasSeminar Nasional “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Seni Budaya Nusantara” Fakultas*, 80–91.
- Siregar, A. G. (2021). “Studi Netnografi Terpaan Tayangan Anime One Piece Pada Perubahan Gaya Hidup Anggota Komunitas One Piece ID Medan.” *Studi Netnografi Terpaan Tayangan Anime One Piece Pada Perubahan Gaya Hidup Anggota Komunitas One Piece ID Medan*, 1–64.
- Sucitra, I. G. A., Lasiyo, & Tjahyadi, S. (2021). The art representation of Hindu-Bali philosophy to strengthen local wisdom appreciation on contemporary artwork of Balinese diaspora painters in Yogyakarta. *Cogito*, 13(2), 62–76.
- Sujarwo, W., Caneva, G., & Zuccarello, V. (2020). Patterns of plant use in religious offerings in bali (Indonesia). *Acta Botanica Brasilica*, 34(1), 40–53. <https://doi.org/10.1590/0102-33062019abb0110>
- Susanti, T., Anom, E., & Iswadi, I. (2023). Optimizing Public Communication in the Digital Era: A Case Study of the Ministry of Communication and Information Technology in Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 144–149.

<https://doi.org/10.12928/channel.v11i2.468>